

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

1. Pelaksanaan

Proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.¹

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Rumusan pengorganisasian dakwah itu adalah “rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi setiap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

Pengarahan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.²

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, *implementasi* biasanya dilakukan setelah

¹ Ishak Asep, Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Trisakti, 2012),. 19.

² Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 21.

perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.³

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.⁴

Mengenai pemaparan yang telah peneliti jabarkan di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah sebuah rencana yang telah disusun oleh seorang ahli Agama Islam dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pembimbing ataupun *da'i* untuk mencapai tujuan ataupun dalam rangka memberikan pengetahuan agama terhadap masyarakat atau umat.

2. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Ternyata agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Agama sebagai sistem nilai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern dan berperan dalam membuat perubahan sosial. Layaknya

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70

⁴ Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 5.

dengan institusi sosial lainnya, agama memiliki peran yang demikian besarnya dalam perubahan sosial. Sementara itu, agama juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan vital dalam berbagai segi kehidupan sosial, hingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.⁵

Barangkali hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberoi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Maka, dalam kondisi yang serupa itu manusia berada dalam keadaan tenang dan normal, yang oleh Muhammad Mahmud Abd Al-Qadir, berada dalam keseimbangan persenyawaan kimia dan hormone tubuh. Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.⁶

Bimbingan dan konseling merupakan cabang dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, yang nampaknya mulai dikembangkan untuk mengarah menjadi sebuah disiplin yang mandiri. Secara ontologis, keberadaan disiplin bimbingan dan konseling menempati wilayah spesifik dari relasi antara manusia (*human relationship*) dipandang dari segi hubungan yang saling membutuhkan dan membantu (*the helping relationship*). Pola relasi seperti ini, dalam kenyataannya dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang atas dasar motif dan landasan nilai yang berbeda-beda. Salah satunya adalah landasan

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 155.

⁶ Jalaluddin, 170.

spirit agama atau *elan vital* yang berupa kesadaran misi suci sebagai dasar aktifitas seseorang dalam menjalin relasi dengan oranglain. Atas dasar ini, keberadaan bimbingan dan konseling sangat mungkin diintegrasikan dengan aktifitas dakwah Islam.⁷

Pengertian “Bimbingan” sendiri menurut Bruce Shretzer dan Shelly C. Stone, diartikan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world*. Istilah tersebut diartikan sebagai “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli terhadap seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat mengembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.” Bahwa secara umum istilah “Bimbingan” tersebut diartikan sebagai “suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seorang individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar mereka dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”⁸

Bimbingan adalah satu istilah khusus dalam berbagai kondisinya. Seseorang bisa melakukan konseling kepada seorang psikologi atas problematika kehidupan yang dihadapinya. Namun, konseling yang kami maksud di sini adalah lebih luas cakupannya dari itu. Ia bisa berarti bimbingan untuk menghindari penyakit kejiwaan, untuk meningkatkan kesehatan mental ataupun untuk terapi goncangan kejiwaan. Bimbingan akan membantu individu dalam mengenal dirinya dan dalam menghadapi problematika hidup dengan goncangan kejiwaan yang menyertainya. Terkadang seseorang harus menghadapi problematika

⁷ Komarudin, dkk., *Dakwah dan Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam melalui Pendekatan Bimbingan Konseling* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), 45.

⁸ Komarudin, dkk., 46.

kehidupan yang demikian peliknya hingga ia seolah menderita penyakit kejiwaan, walau banyak pula yang tidak sampai pada tingkatan tersebut.⁹

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰ Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, terapi dalam seluruh seginya berlandaskan al-qur'an dan sunnah rasul.

Bimbingan Islam merupakan proses bimbingan bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut: hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatulloh, sesuai dengan hakikat sebagai makhluk Allah. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasulnya (ajaran Islam). Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.¹¹

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan.¹² Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang

⁹ Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 387.

¹⁰ Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam Teori dan Aplikasi* ((Jakarta: dee publishing, 2016), 12.

¹¹ Maskur, 13.

¹² Rizal Fakhmi Isfahani, "Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 20.

lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang.

Kamus Arab-Indonesia, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah *al-irsyad* yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing.

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹³ Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah di surat Al-Kahfi ayat 10.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya : “(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisiMu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. Al-Kahfi: 10).¹⁴

Sementara menurut Ketut Sukardi, bimbingan adalah merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.¹⁵

Bimbingan adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain

¹³ Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSU. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, 21.

¹⁴ Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 78.

¹⁵ Rizal Fakhmi Isfahani, 22.

dalam mencapai pemahaman diri (*selfunderstanding*), membuat keputusan, dan pemecahan masalah.

b. Landasan Bimbingan Keagamaan

Pembinaan keagamaan bahwa yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW,¹⁶ sebagaimana tertulis di dalam al-Qur'an Qs. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.
(Qs. Ali Imran: 104)¹⁷

Tujuan pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan agar dapat menjiwai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual, moral, dan etik keagamaan, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.

¹⁶ Sari Famularsih dan Arif Billah, “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014): 94.

¹⁷ Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 105.

c. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan islami.¹⁸

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan Islami tujuan akhirnya adalah membantu orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim, sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS. al-Baqarah/2: 201.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ
وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ إِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201)¹⁹

Kebahagiaan duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama sebab kebahagiaan akhiratlah merupakan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah SWT olehnya itu Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan, sebagai mana firman Allah SWT. dalam QS. al-Qāshas/28:77.

¹⁸ Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), 17.

¹⁹ Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 4.

وَأَبْغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qāshas:77)²⁰

2) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam, dilahirkan dengan membawa fitrah yaitu sebagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim dan beragama Islam.²¹ Bimbingan islami merupakan pemberian bantuan untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrah tersebut, dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Ruum/30:30.

²⁰ Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 96.

²¹ Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”,18.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum:30)²²

3) Asas *Lillahi Ta'ala*

Bimbingan islami diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbingpun dengan ikhlas menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas.²³

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia dalam kehidupannya, manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Olehnya itu, bimbingan islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjanghayatan bimbingan islami, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan, sedangkan pendidikan sendiri berasaskan belajar seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib

²² Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 105.

²³ Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”,19.

dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.

5) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan oleh bimbingan Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan islami, karena merupakan ciri hakiki manusi.²⁴

6) Asas Kehalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta, manusia dianggap sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitarnya sebaik-baiknya sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan manusia sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. ar-Rād/13:11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ
 أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا بَقَّوْمٍ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا
 بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
 لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah

²⁴ Uswatul Hasanah, 20.

keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d: 11)²⁵

7) Asas Pembinaan *Akhlaqul-Karimah*

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan islami, bimbingan Islam membantu individu yang dibimbing untuk memelihara, mengembangkan, sifat yang baik.²⁶ Hal tersebut sejalan dengan tugas Rasulullah saw. diutus oleh Allah SWT. sebagaimana sabda Rasulullah SAW. diriwayatkan oleh Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بُعِثْتُ
لَأُمَّمٍ مَكَارِمَ لِأَخْلَاقٍ (رواه احمد و تبران)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. Nabi saw bersabda Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia” (HR. Ahmad dan Tabrani)²⁷

8) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan islami dilakukan dengan berlandaskan

²⁵ Tim Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 2016), 105.

²⁶ Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”, 21.

²⁷ Ahmad bin Hanbal Abu ‘Abdullah al-Syaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad bin hanbal, Juz 2* (Kairo: Muassasat Qurtubah, t.th.), 381.

kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan akan berhasil. Sabda Rasulullah saw. diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Anas r.a. bahwa Nabi saw bersabda, Tiadalah seseorang beriman sampai dia mencintai saudaranya (sesama manusia) seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Muslim)²⁸

d. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, adapun metode yang digunakan dalam bimbingan Islam sebagai berikut:²⁹

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:³⁰

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- i. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- ii. Kunjungan ke rumah (*Home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan yang dibimbingnya tetapi dilaksanakan di rumah orang yang dibimbing sekaligus

²⁸ Ahmad bin Hanbal Abu ‘Abdullah al-Syaibaniy.

²⁹ Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”, 22.

³⁰ Uswatul Hasanah, 22.

mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Menggunakan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan dan bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu sendiri. Pembimbing melakukan komunikasi dengan orang yang dibimbing dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik yaitu:³¹

- i. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok yang mempunyai masalah yang sama;
- ii. Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya;
- iii. Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah psikologi;
- iv. *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang dibimbing.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan massal, seperti:³²

a) Metode Individual

- i. Melalui surat menyurat;
- ii. Melalui telepon dsb;

³¹ Uswatul Hasanah, "Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)",23.

³² Uswatul Hasanah, "Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)",24.

- b) Metode Kelompok/Massal
 - i. Melalui papan bimbingan
 - ii. Melalui surat kabar/ majalah
 - iii. Melalui brosur
 - iv. Melalui radio
 - v. Melalui televisi.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada masalah yang dihadapi dan keadaan orang yang dibimbing.

e. Tujuan Bimbingan Keagamaan

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³

2) Tujuan khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁴

f. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan menurut Islam pemberdayaan iman, atau lebih tepatnya penulis sebut mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu beragama tauhid dan penerima kebenaran, terikat perjanjian dengan Allah dan mengakui bahwa Allah itu Tuhannya, dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan, hati, dan petunjuk Ilahiyah, sebagai khalifah atau pemegang amanat untuk tugas keagamaan, dan sebagai *Abdullah* (pengabdikan), bertanggung jawab atas perbuatannya, serta diberi

³³ Uswatul Hasanah.

³⁴ Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”, 25.

kebebasan menentukan jalan hidupnya sesuai dengan fitrahnya.³⁵

Berdasarkan kerangka acuan seperti di atas, maka hakekat fungsi dan proses konseling menurut Islam adalah memberikan layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, karena pada dasarnya masalah yang dialami manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk dekat kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, dengan dzikrullah, beramal saleh, ikhlas dan menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.³⁶

Fungsi atau kegiatan bimbingan lazimnya seperti telah disebutkan di muka, disebut-sebut para ahli bukan sekadar yang bersifat preventif dan kuratif atau korektif saja, melainkan sebagai berikut:³⁷

- 1) Fungsi *preventif* atau pendegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang.
- 3) Keadaan *preventif* dan *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.
- 4) Fungsi *development* atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab

³⁵ Komarudin, dkk., *Dakwah dan Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam melalui Pendekatan Bimbingan Konseling*, 63.

³⁶ Komarudin, dkk., 64.

³⁷ Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam Teori dan Aplikasi*, 12.

muncul masalah baginya.³⁸ Merunut pada fungsi bimbingan di atas maka bimbingan Islam melakukan kegiatan dalam garis besarnya sebagai berikut:

- a) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya.
- b) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya baik buruknya, dan kelebihan dan kekurangannya.
- c) Membantu individu memahami keadaan yang dihadapinya saat ini.
- d) Membantu menemukan alternatif pemecahan masalah.
- e) Membantu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan. Sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

g. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai.³⁹ Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah: seluruh ajaran Islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam alHadits, sedangkan pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut.

Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:⁴⁰

³⁸ Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”,25.

³⁹ Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, 31.

⁴⁰ Rizal Fakhmi Isfahani, Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, 31.

1) Materi Akidah (Tauhid atau Keimanan)

Akidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.

Akidah merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan atau keimanan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodhar.

Akidah ini merupakan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh padanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi bila manusia meninggalkan akan matilah semangat kerohaniannya. Akidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, Akidah merupakan tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama.⁴¹

Oleh karena itu, Akidah bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Akidah akan mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh kehidupannya pada Allah semata.

Dengan demikian, terbentuknya karakter yang agung menjadi manusia yang suci, jujur, dan teguh memegang amanah, maka Akidah merupakan kekuatan yang besar, mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia.

2) Materi *Syari'ah*

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu atur-aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah *syari'ah* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah

⁴¹ Rizal Fakhmi Isfahani, 32.

sedang kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut muamalah dengan demikian syari'ah meliputi ibadah dan muamalah.⁴²

Hal ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan hamba kepada Tuhanya untuk meningkatkan kearah kesempurnaan menurut tuntunan Allah. Ibadah ini menjaga keseimbangan naluri antara kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Ibadah ini meliputi rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan masalah muamalah yaitu mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya seperti masalah waris, pernikahan, perdagangan dan sebagainya.

3) Materi *Akhlakul Karimah*

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas ke-Esaan Tuhan.⁴³

Menurut ajaran Islam, bimbingan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Bimbingan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial.

⁴² Rizal Fakhmi Isfahani, "Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSU. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah", 33.

⁴³ Rizal Fakhmi Isfahani, 34.

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah (mistik), menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib. *Spiritual* sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “hanya kepada Allah”. Jadi, dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberagamaan merupakan suatu tingkah laku yang mencerminkan pola berpikir yang menyangkut suasana jiwa, hati dan batin untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam segala caranya untuk menempatkan diri dalam suatu objek yang hanya berprinsip kepada Allah SWT.⁴⁴

Spiritualitas mengacu kepada kepedulian antarsesama. Sisi-sisi spiritualitas itu digambarkan: “Berusaha untuk menyelesaikan permasalahan orang lain bukan saja merupakan kewajiban setiap orang; itu adalah salah satu kesenangan yang paling baik dan luhur dalam kehidupan. Jangkauan cinta seseorang harus sedemikian luas dan inklusif, sehingga harus ada ruang di dalamnya bagi setiap orang. Cinta semacam itu dapat membuat orang merasa, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah indah dan cantik.”⁴⁵

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak

⁴⁴ Nurun Na'imah, “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku *Spiritual* Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta Tahun 2016”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta (2017):25-26.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 334.

melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain.⁴⁶

Secara garis besarnya spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, berdoa dan berkarya. Spiritualitas bukan agama, namun spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Ada titik singgung antara spiritualitas dan agama.⁴⁷

Persepektif moral dalam Islam merupakan moral yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat sesuai dengan konsep moral yang bersifat keagamaan yang ditentukan oleh bentuk gagasan manusia mengenai Tuhan dalam kehidupan. Adapun Moral dalam Islam adalah bersifat absolut dan universal. Kebenaran moral Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud dan bentuk-bentuk tertentu. Moral dalam Islam adalah menjauhi dunia dan mengutamakan akhirat, dengan tujuan memanfaatkan hal-hal yang di dunia ini untuk kebahagiaan hidup kekal di akherat.

2. Tahapan Perkembangan Keberagamaan

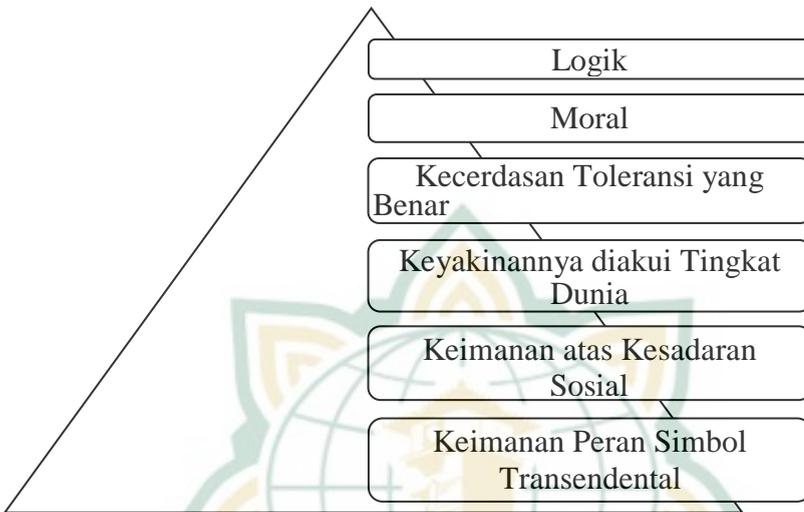
Berkaitan dengan *faith Flower* sebagaimana dikutip Saliyo bahwa ada tujuh struktur tahapan perkembangan keimanan seseorang. Tujuh struktur tahapan perkembangan keimanan tersebut adalah:⁴⁸

⁴⁶ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 109.

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331.

⁴⁸ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 104-105.

Gambar 2.1 Struktur Keimanan Seseorang dari Flower



Sumber: Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (2017)

Keterangan:

- a. Pertama, bahwa keimanan memiliki sifat logik. Flower mengambil tahapan struktur perkembangan keimanan berdasarkan dari teori struktur perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget yaitu melangkah dari hal yang singkat dalam tahapan pre-logik menuju hal yang lebih luas yaitu abstrak. Selanjutnya adalah hipotesis yang logik. Langkah-langkah struktur kognitif Piaget tersebut seperti kurva ataupun pesawat yang terbang secepat kilat. Apabila keimanan diiringi dengan nalar yang logik, maka perkembangan keimanan seseorang akan melekat meningkat seperti pesawat terbang.
- b. Kedua, keimanan seseorang selalu berpijak pada alasan moral. Struktur yang kedua ini Flower berdasarkan teorinya Kohlberg tentang tahapan variasi perkembangan moral. Menurut Kohlberg bahwa perkembangan moral bergerak dari identifikasi sesuatu hal yang salah dan diambil yang benar.
- c. Ketiga keimanan berdasarkan kecerdasan toleransi beberapa perspektif yang benar. Struktur yang ketiga ini

berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Selman. Bahwa ada perbedaan dalam struktur ketiga. Perbedaannya hanya berdasarkan struktur antara bentuk tunggal dan jamak dari berbagai pandangan. Kelebihan struktur ketiga bahwa sesuatu hal dapat dilihat dari berbagai pandangan dan berbagai situasi.

- d. Keempat bahwa struktur keimanan berdasarkan sesuatu yang telah dianut menjadi keimanan yang telah diakui dalam tingkat dunia.
- e. Kelima, sesuatu hal yang diyakini (keimanan) memiliki pengakuan dari pemerintah setempat. Hal ini untuk mengetahui apakah sesuatu yang diyakini tersebut memiliki kebenaran secara lahir maupun batin.⁴⁹
- f. Keenam, keimanan berdasarkan kesadaran sosial. Struktur keimanan ini berdasarkan pada inklusivitas anggota. Artinya, bahwa semua orang dapat meyakinkannya.
- g. Ketujuh, keimanan memiliki peran-peran simbol yang diyakininya. Struktur ini lebih menjelaskan simbol apa yang digunakan dan bagaimana cara menggunakannya berkaitan dengan nilai-nilai transendental dan pengalaman keTuhanan.

3. Aspek Perubahan Keberagamaan

Berdasarkan proses perubahan perilaku di atas, maka evaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavioral pada penerima dakwah.⁵⁰

a. Aspek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Aspek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya. Pemahaman mengenai mitra dakwah

⁴⁹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 104-105.

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 456-458.

memahami pesan dakwah didahului kegiatan berpikir tentang pesan dakwah. Berpikir disini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru.

b. Aspek Afektif

Aspek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c. Aspek Behavioral

Aspek ini merupakan suatu bentuk aspek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif, maka orang itu cenderung untuk berbuat yang baik dan apabila bersikap negatif, maka akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik. Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan seorang individu dapat dibagi dalam 2 kelompok utama yaitu:⁵¹

⁵¹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 24.

- a. Faktor-faktor di dalam diri individu sendiri meliputi faktor-faktor endogen yang terdiri dari komponen hereditas (keturunan) dan faktor konstitusi.
- b. Faktor-faktor berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan (faktor eksogen) terdiri dari berbagai komponen lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan geografis dan fasilitas-fasilitas yang ada dalam lingkungan seperti makanan dan kesempatan/perangsangan belajar.

C. Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial

1. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil.⁵² Anak adalah manusia yang sangat muda. Anak adalah perkembangan manusia yang berkisar diantara 2-12 tahun, dimana pada masa ini sangat mudah untuk dipengaruhi oleh pengaruh faktor dari luar.⁵³

Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak disini adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orang tua mereka yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan dalam pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orangtua lainnya.

Selanjutnya dalam hukum perubahan pasal 1 (1) Undang-Undang Pokok Perubahan (Undang-Undang No. 12 tahun 1948) mendefinisikan anak adalah orang laki-laki atau perempuan berumur 14 tahun kebawah.⁵⁴ Yang dimaksud dengan anak dalam konvensi PBB (pasal 1), adalah orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku dalam bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Negara-negara peserta konvensi akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi, tanpa

⁵² J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1994.

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2017) 108.

⁵⁴ Darwan Prints, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003) 3.

diskriminasi dalam bentuk apapun. Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum.⁵⁵

Waktu memasuki dunia sekolah pada umur lima atau enam tahun, anak sudah memiliki kepribadian yang dinamis yang tercermin dalam sikap, kebiasaan dan ide-ide mengenai setiap aspek kehidupan. Sifat-sifat emosional dan sosial ini mempengaruhi kemampuan belajarnya. Kalau anak telah mengalami perlakuan yang penuh kasih sayang serta telah memperoleh latihan-latihan yang diperlukan, akan bergairah sekali belajar, sifat kebocahanya akan ditinggalkan, minatnya akan lebih tertuju pada orang lain dan kesediaannya bekerjasama dengan guru pun akan semakin mantap. Sebaliknya, apabila orang tua tidak berhasil memberikan kasih sayang yang diperlukan, anak berkemungkinan tidak berhasil menjadi murid yang baik dan berhasil, sekolah bahkan menjadi beban tambahan disamping beban keinginan orangtua yang dipikulnya.⁵⁶

Ada tiga pokok yang terdapat pada kehidupan anak manusia menuju ke dewasa: 1) *Konsepsi/concepti* dirinya, ada dalam kandungan ibunya, sebagai satu wujud atau sebagai organism yang tumbuh. 2) *Kelahirannya di dunia*, yang memberikan kejutan, ketakutan-kesakitan, sehingga ia mengeluarkan jerit tangis melengking ketika harus meninggalkan rahim ibunya. 3) *Kemampuan realisasi diri*, menjadi pribadi/person. Pada fase ketiga ini setiap individu menghayati eksistensinya sebagai pribadi yang *berbeda* dengan orang lain⁵⁷

Dengan demikian manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang

⁵⁵ Darwan Prints, *Hukum Anak Indonesia*, 104.

⁵⁶ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Publisher, 2018) 144.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 2007) 8.

mantap lebih-lebih pada usia dini. Menurut Imam Al Ghazali, anak merupakan amanah orang tua yang masih suci laksana permata, baik buruknya anak tergantung pada pembinaan yang diberikan orang tua kepada mereka.⁵⁸

Menanamkan sifat religiusitas pada anak ini diperlukan proses pembentukan perilaku beragama dapat dilaksanakan menurut masa-masa sebagai berikut: 1) Tahap pembiasaan dapat dilaksanakan pada masa sekolah dasar. 2) Tahap pembentukan pengertian, sikap, minat dapat dilaksanakan pada masa remaja. 3) Tahap pembentukan kerohanian yang luhur dilaksanakan pada masa dewasa.

Menumbuhkan sifat keagamaan ini tidak semua usia anak dapat menerimanya atau mengerti tentang keagamaan, makadari itu diperlukan batasan umur yang sekiranya anak dapat diberi pendidikan dan pengajaran untuk menanamkan dan menumbuhkan pengetahuan agama yang yakni pada usia mereka 7 sampai 14 tahun. Di usia tersebut merupakan usia yang tepat dalam menumbuhkan atau menanamkan sifat keagamaan pada anak.

Pengertian anak usia sekolah dasar, setelah masa pra sekolah berakhir maka tiba lah masa sekolah yang disebut masa intelektual. Anak-anak itu matang atau siap bersekolah apabila ia sudah sampai pada tingkat ketangkasan dalam gerak geriknya, yaitu sudah mempunyai pandangan hidup yang ringkas, yang tidak lagi dipengaruhi oleh perbuatan egosentris dalam alam fantasinya.

Hal ini dapat dinyatakan dengan sikap mau menerima suatu kewajiban yang dibebankan oleh orang lain kepadanya dan adanya kesanggupan menyelesaikan kewajiban itu sebaik-baiknya sekalipun tugas itu tidak disukainya atau memberikan kepadanya. Anak yang demikian itu biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun.

Anak-anak masa ini disebut juga usia tidak rapih, karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau

⁵⁸Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bangung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) 34.

ceroboh dalam penampilan. Di masa ini juga anak sering kali tidak mengindahkan perkataan atau perintah dari orang tuanya. Mereka lebih memperdulikan kelompok bermainnya. Oleh karena itu masa ini sering disebut masa sulit oleh sebagian orang tua.⁵⁹

Pengalaman pertama yang sangat berat bagi si anak adalah ketika anak mulai nelajar hidup berdisiplin di sekolah, mulai duduk tenang pada jam-jam tertentu harus patuh pada peraturan dan lin sebagainya. Bagi anak yang biasanya dapat perhatian yang cukup atau lebih di rumah, maka pengalaman sekolah baginya adalah pengalaman yang tidak menyenangkan.⁶⁰

Sebagai orang tua dituntut untuk dapat menumbuhkan dan mendorong agar kepercayaan dirinya dapat terbangun. Sehingga dapat menentramkan keadaan mereka yang sedang kalut dengan pengalaman barunya

Anak-anak pada usia ini, sering disebut “usia penyesuaian diri” karena anak-anak pada masa ini ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku lainnya. Demikian pentingnya penyesuaian ini dirasakan anak, sehingga apabila tidak mampu dalam penyelesaian ini ia akan menjadi anak yang terisolir, menyisihkan diri dan hiduonya tidak bahagia, merasa tidak berarti dibandingkan dengan teman anak-anak lainnya yang populer.⁶¹

Pada umur kurang lebih 12 tahun, masa anak-anak sudah berakhir baginya. Tenaga, badannya sudah cukup berkembang, telah banyak pengetahuan dan sudah banyak berfikir secara logis dan telah bisa menguasai hawa nafsunya dalam beberpa hal. Ia tidak menghendaki dirinya lebih dari kemampuannya dan biasanya merasa senang dengan kehidupannya. Demikian anak yang usia 12 tahun menjadi anak yang tenang dan berkeseimbangan tetapi itu

⁵⁹ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pemoman Ilmu Jaya, 1993) 155.

⁶⁰ Zakiah Dardjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001) 96.

⁶¹ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pemoman Ilmu Jaya, 1993) 156.

tidak lama karena akan timbul kegelisahan sebagai tanda krisis baru dalam perkembangannya.

2. Anak PMKS (Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial)

PMKS menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 terdiri dari 26 kelompok yaitu anak balita telantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan keadisabilitas, anak korban tindak kekerasan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia telantar, penyanggah disabilitas, tuna susila, pengemis, gelandangan, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan (BWBLP), orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Korban *trafficking*, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial (PMBS), korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, dan komunitas adat terpencil.⁶²

Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, dan bencana alam maupun bencana sosial.⁶³

Rehabilitasi sosial bagi para PMKS pada dasarnya sebuah upaya mengantarkan pencapaian kesejahteraan sosial yang selama ini terhalang karena beragam problem. Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 39 Tahun 2012

⁶² Baca Lengkap 26 kelompok PMKS dan Kreterianya pada bagian lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyanggah masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial, menyebutkan secara rinci jenis, definisi dan kriteria penyanggah masalah kesejahteraan sosial (PMKS)

⁶³ Kementerian Sosial RI, Data Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) 2009. <http://www.depsos.go.id>

tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, menyebutkan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial tersebut.

Metode rehabilitasi sosial tersebut antara lain menggunakan metode persuasif, motivatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial. Metode persuasif berupa ajakan, anjuran, dan bujukan dengan maksud untuk meyakinkan seseorang agar bersedia direhabilitasi sosial. Metode motivatif berupa dorongan, pemberian semangat, pujian, dan/atau penghargaan agar seseorang tergerak secara sadar untuk direhabilitasi sosial. Dan metode koersif berupa tindakan pemaksaan terhadap seseorang dalam proses rehabilitasi sosial.¹⁴ Rehabilitasi sosial dengan menggunakan metode-metode tersebut, diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan berikut: motivasi dan diagnosis psikososial; perawatan dan pengasuhan; pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas (kemudahan yang disediakan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan); bantuan dan asistensi sosial; bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut; dan rujukan.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Upaya yang harus dilakukan untuk membantu tercapainya kesejahteraan sosial bagi

⁶⁴ Ema Hidayanti, *optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling agama bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (pmks)*, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. 2013. 367.

PMKS tersebut adalah rehabilitasi sosial. Berbagai bentuk rehabilitasi sosial diberikan bagi anak PMKS agar mereka dapat melakukan fungsi sosialnya kembali sebagaimana manusia pada umumnya.

3. Teori Kesejahteraan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik kita suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Kondisi sejahtera (*well-being*) biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan nonmaterial.

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.⁶⁵

Sedangkan Suharto memberikan penjelasan kesejahteraan sosial sebagai berikut: Kesejahteraan sosial juga termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana seluruh aspek masyarakat terpenuhi sesuai dengan sistem sosial yang ada. Adapun unsur yang dapat mendukung terciptanya kesejahteraan sosial dalam lingkungan sosial seperti kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui

⁶⁵ Mohammad Suud, 3 *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), 8

⁶⁶ Edi Suharto, *Pemberdayaan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS, 2006), 3

pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan dan hubungan-hubungan sosial.

4. Konsep Kesejahteraan Sosial

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah, Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁶⁷

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat

Menurut Nasikun konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: 1. Rasa aman (*security*), 2. Kesejahteraan (*welfare*), 3. Kebebasan (*freedom*), dan 4. Jati diri (*identity*).⁶⁸

Bintaro menjelaskan beberapa aspek dalam mengukur kesejahteraan. Aspek tersebut terdiri dari:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya;
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.⁶⁹

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan seseorang dapat diketahui dari adanya

⁶⁷ Undang-undang Republik Indonesia, “11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial,” 16 Januari 2009

⁶⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1993), 68.

⁶⁹ R. Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, (Jakarta: Ghalia, 1989), 44

rasa aman saat berada di lingkungannya, memiliki kebebasan dalam berkehendak tanpa dikekang oleh siapapun (dalam artian positif), serta memiliki peningkatan aspek spiritual.

5. Langkah dalam Pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penyandang masalah kesejahteraan sosial atau pengentasan kemiskinan pada suatu daerah menjadi prioritas daerah masing-masing. Tetapi untuk berbagai hal seorang individu merasa memiliki beban moral untuk membantu pemerintah dalam upayanya menyejahterakan warga negara Indonesia melalui berbagai tindakan. Baik itu berupa tindakan praktis ataupun konseptual.

Menurut Ras langkah-langkah yang telah dilakukan pemerintah selama ini dalam pengentasan masalah penyandang masalah kesejahteraan sosial berupa:

“Belajar dari pengalaman program pemberdayaan masyarakat miskin yang dilaksanakan pada zaman Orde Baru, pemerintah di rezim Reformasi, merumuskan berbagai kebijakan program bantuan yang langsung dirasakan oleh masyarakat seperti bantuan beras miskin, bantuan langsung tunai, pemberian bantuan kesehatan jaminan kesehatan masyarakat miskin (jamkesmas), bantuan dana operasional sekolah (BOS) dengan beasiswa untuk orang miskin, bantuan bibit dan pupuk gratis untuk masyarakat petani, program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2KP), program pengembangan kecamatan (PPK) dan program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri.⁷⁰

Menurut Nugroho ada beberapa langkah yang perlu diperhitungkan dalam pemberdayaan masyarakat miskin, yaitu:

- a. Pemberdayaan masyarakat merupakan persyarat mutlak bagi upaya penanggulangan kemiskinan. Pemberdayaan ini bertujuan untuk menekan perasaan ketidakberdayaan masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial dan politis.

⁷⁰ Atma Ras, “Pemberdayaan Masyarakat sebagai upaya Pengentasan Kemiskinan.” *Socius* 14, no. 1 (2013): 60.

- b. Setelah kesadaran kritis muncul, upaya memutus hubungan eksploitatif terhadap lapisan orang miskin perlu dilakukan.
- c. Tanamkan rasa kesamaan (*egalitarian*) dan berikan gambaran bahwa kemiskinan bukan merupakan takdir, tetapi sebagai penjelmaan dari konstruksi sosial.
- d. Merealisasi perumusan pembangunan dengan melibatkan masyarakat miskin secara penuh.
- e. Perlu pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat miskin.
- f. Redistribusi infrastruktur pembangunan yang lebih merata.⁷¹

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa kegiatan atau program pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang telah dilakukan pemerintah dari zaman orde baru hingga era reformasi telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pengentasan masalah PMKS dalam skala nasional. Tetapi dengan bertumbuhnya pembangunan yang tidak diimbangi dengan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) maka PMKS muncul kembali. Untuk itu diperlukan bimbingan penyuluhan Islami agar PMKS di desa Demaan Khususnya, agar ikut membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan PMKS.

D. Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui dan menambah pengetahuan serta bahan pertimbangan mengenai penelitian dengan tema yang hampir serupa, maka dibutuhkan peneliti terdahulu untuk mengetahui letak perbedaan pembahasan pada penilaian yang akan dilakukan penelitian. Peneliti mengambil tema Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Keberagaman Bagi Anak Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kudus.

1. Hasil Penelitian Uswatul Hasanah yang berjudul “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar

⁷¹ Heru Nugroho, Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 195-197

(PeKa)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat metode bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak anak di Rumah Pelangi Kardus (PeKa), yang pertama ialah bimbingan Agama Islam, kedua adalah metode keteladanan, ketiga metode pembiasaan, dan keempat adalah metode bimbingan kreativitas, sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan melalui bimbingan Islam yaitu adanya relawan tenaga pembina yang mengajar secara sukarela, adanya sekretariat untuk para pembina dan tempat singgah bagi anak jalanan, dan adanya kesadaran dan keinginan yang kuat dari diri anak jalanan untuk menjadi lebih baik, adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak jalanan adalah belum memadai sarana dan prasarana, tidak ada donatur tetap, Pergaulan anak jalanan dengan lingkungan, dan kurangnya pemahaman orang tua anak terhadap kegiatan di Rumah Pelangi Kardus (PeKa).⁷²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Uswatul Hasanah terletak pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subyek anak penyandang masalah kebutuhan sosial, sedangkan penelitian Uswatul Hasanah menggunakan subyek anak jalanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Uswatul Hasanah adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan.

2. Hasil penelitian Ermis Suryana dan Maryamah yang berjudul “Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan agama siswa melalui pengembangan budaya agama di SMA 16 Palembang telah berjalan dengan baik dan terprogram, keduanya dilakukan oleh sekolah sebagai institusi pendidikan yang utuh dengan kearifan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama di sekolah dan kegiatan masyarakat yang dilakukan oleh Rohis (*The Spiritual of Islam*) sebagai semacam kegiatan ekstrakurikuler sekolah

⁷² Uswatul Hasanah, “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)”, xvii.

husus yang menaungi kegiatan keagamaan lainnya. Keberhasilan ini dapat dicapai karena upaya kepala sekolah dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah dengan menunjukkan komitmen yang masing-masing terjadi bersama dan saling mendukung.⁷³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ermis Suryana dan Maryamah terletak pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subyek anak penyandang masalah kebutuhan sosial, sedangkan penelitian Ermis Suryana dan Maryamah menggunakan subyek siswa SMA Negeri 16 Palembang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ermis Suryana dan Maryamah adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan.

3. Hasil penelitian Sari Famularsih dan Arif Billah yang berjudul “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang menganggap bahwa anak jalanan sebagai anak-anak menjadi seperti kehidupan orang dewasa, bekerja dalam waktu yang panjang untuk mendapatkan uang dalam kondisi yang berbahaya baik untuk perkembangan fisik dan kesehatan mereka. Begitu pula berdampak terhadap hilangnya kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan. Penanaman keagamaan untuk anak jalanan secara perilaku lahiriyah seperti berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan orang tua, teman dan yang lainnya adalah hal-hal yang penting. Sebagai contoh perilaku kepribadian adalah tulus, tidak iri hati, dan perilaku terpuji lainnya. Pembinaan keagamaan yang ditujukan kepada anak-anak jalanan dimaksudkan untuk memupuk pandangan hidup yang stabil berdasarkan nilai-nilai keislaman yang kemudian dapat digunakan untuk berpikir, berperilaku berdasarkan norma Islam ataupun kepribadian yang berdasarkan pendidikan

⁷³ Ermis Suryana dan Maryamah, “Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang”, 169.

pemikiran Islam yang memiliki faktor-faktor dasar yang berbeda.⁷⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari Famularsih dan Arif Billah terletak pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subyek anak penyandang masalah kebutuhan sosial, sedangkan penelitian Sari Famularsih dan Arif Billah menggunakan subyek anak jalanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari Famularsih dan Arif Billah adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan.

4. Hasil penelitian Rizal Fakhmi Isfahani yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan keagamaan sebagai terapi perilaku keagamaan pegawai di rumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode langsung, yang artinya petugas keagamaan atau rohani bertemu atau tatap muka secara langsung dengan pegawai (*face to face*), serta dengan menggunakan tulisan-tulisan yang bernuansa Islam dan menerbitkan buku. Materi yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan Islam di antaranya tentang sholat, do’a-do’a dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ajaran agama Islam. Bimbingan keagamaan di rumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang mempunyai peranan terhadap perubahan perilaku keagamaan pegawai, karena dengan adanya bimbingan keagamaan, pegawai bisa tersugesti dan menjadi lebih paham dalam mendalami dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rizal Fakhmi Isfahani terletak pada subyek penelitian. Dalam

⁷⁴ Sari Famularsih dan Arif Billah, “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian”, 88.

⁷⁵ Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, vi.

penelitian ini menggunakan subyek anak penyandang masalah kebutuhan sosial, sedangkan penelitian Rizal Fakhmi Isfahani menggunakan subyek Pegawai di RSU. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rizal Fakhmi Isfahani adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan.

5. Hasil penelitian Murniati yang berjudul “Pengembangan Keberagamaan Siswa dalam Aspek Akhlak melalui Metode Keteladanan di SD Alam Bandung”. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa metode keteladanan mampu membantu untuk membentuk akhlak siswa karena siswa akan lebih cenderung menirukan apa yang telah dicontohkan. Sehingga sekolah ini berkomitmen untuk menerapkan metode keteladanan dalam mengembangkan perilaku beragama siswa agar menjadi siswa yang berakhlak mulia.⁷⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rizal Fakhmi Isfahani terletak pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan subyek anak penyandang masalah kebutuhan sosial, sedangkan penelitian Murniati menggunakan subyek siswa SD Alam Bandung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Murniati adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan.

E. Kerangka Berpikir

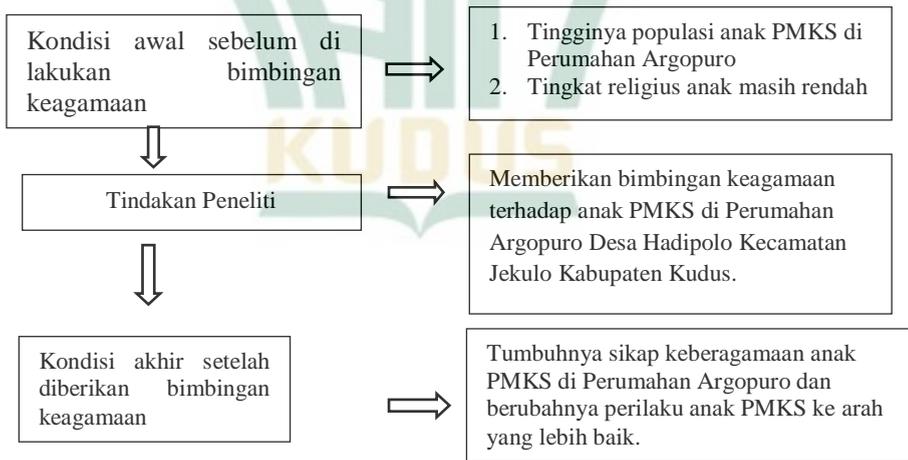
Pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius atau pribadi yang memiliki keberagamaan (religiusitas), tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi adanya stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggungjawab guru agama menambah

⁷⁶ Murniati, “Pengembangan Keberagamaan Siswa dalam Aspek Akhlak melalui Metode Keteladanan di SD Alam Bandung”, *Attulab* IV, no. 1(2019): 56.

permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah.⁷⁷

Banyak orang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak-anak menjadi seperti kehidupan orang dewasa, bekerja dalam waktu yang panjang untuk mendapatkan uang dalam kondisi yang berbahaya baik untuk perkembangan fisik dan kesehatan mereka. Begitu pula berdampak terhadap hilangnya kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan. Penanaman keagamaan untuk anak jalanan secara perilaku lahiriyah seperti berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan orang tua, teman dan yang lainnya adalah hal-hal yang penting. Sebagai contoh perilaku kepribadian adalah tulus, tidak iri hati, dan perilaku terpuji lainnya. Pembinaan keagamaan yang ditujukan kepada anak-anak jalanan dimaksudkan untuk memupuk pandangan hidup yang stabil berdasarkan nilai-nilai keislaman yang kemudian dapat digunakan untuk berpikir, berperilaku berdasarkan norma Islam ataupun kepribadian yang berdasarkan pendidikan pemikiran Islam yang memiliki faktor-faktor dasar yang berbeda.⁷⁸

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



⁷⁷ Ermis Suryana dan Maryamah, “Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang”, 170.

⁷⁸ Sari Famularsih dan Arif Billah, “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian”, 88.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berisi *statemen* (pernyataan) masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Harus dibedakan antara kalimat pertanyaan dengan pernyataan rumusan masalah. Pernyataan pertanyaan penelitian harus didasarkan pada latar belakang munculnya masalah, hasil studi pendahuluan, serta dari kajian literatur yang mendukung. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan keberagaman bagi anak penyandang masalah kebutuhan sosial di Perumahan Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

